

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelecehan seksual dikonsepsikan oleh Gelfand dkk. (dalam Suprihatin, S., & Aziz, A. M., 2020:415) sebagai suatu tindakan mengandung unsur seksual yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu tanpa persetujuan individu yang menjadi sasaran dan terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*). Dalam studi penelitian disebutkan bahwa banyaknya kasus kekerasan seksual terjadi akibat dari sebab terdapat kekeliruan dari anggapan yang menempatkan laki-laki harus selalu berada di atas perempuan (Wulandari and Nurwati 2018). Dilansir dari laman Kompas.id, di sepanjang tahun 2022 Komisi Nasional Antikekerasan mendapat pengaduan terbanyak yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual, yaitu sebanyak 4.102 kasus atau 26,52%. Namun, secara universal, kasus kekerasan seksual bukan hanya menimpa perempuan saja. Diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2018 korban kekerasan seksual lebih banyak dialami anak laki-laki.

Sifat perempuan yang terkonstruksi secara sosial sebagai figur yang penyayang, emosional, keibuan, lemah lembut, dan irasional membuat perempuan dipandang memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan tindak kekerasan seksual terhadap laki-laki. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti & Sudiana (2021), sebanyak 18 persen korban laki-laki merasa enggan untuk melapor sebab adanya kekeliruan dalam perspektif masyarakat yang mengibaratkan laki-laki sebagai pelaku; akibat dari kesalahan berpikir tersebut kasus pelecehan seksual pada laki-laki acap kali dianggap sebagai lelucon. Masih banyak individu dalam masyarakat yang menempatkan korban sebagai pihak yang disalahkan juga dapat dikatakan sebagai sebuah ironi. Kerap kali korban merasa tersudut dengan tanggapan orang-orang disekitar mereka yang tidak mempercayai cerita korban bahkan hingga merendahkan tingkat keparahan serangan yang diterima. Tak jarang pula, apabila kasus tersebut dimuat dalam media baik secara regional maupun nasional, ada kalanya terdapat orang-orang yang tidak dikenal korban pun ikut menyalahkan sehingga memunculkan prasangka-prasangka buruk terhadap korban

(Wulandari and Nurwati 2018). Ketidaksesuaian perlakuan yang didapat oleh pihak yang memiliki otoritas juga menjadi alasan lain mengapa korban merasa berat hati untuk membuat laporan.

Selanjutnya, sudah menjadi rahasia umum bahwa fenomena pelecehan hingga kekerasan seksual kini masuk ke dalam ranah pendidikan dimana seharusnya lingkungan tersebut memuat sekumpulan orang-orang intelektual yang paham akan menjaga hak kemanusiaan seseorang. Pranata pendidikan dibentuk sebagai wadah bagi seseorang dalam perihal literasi serta mengembangkan potensi haruslah menjunjung tinggi keamanan dan kenyamanan bagi peserta didik. Akhir-akhir ini banyak sekali kasus-kasus mencuat yang menunjukkan adanya perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh seorang oknum guru pada anak muridnya. Disiarkan dalam Kompas.com, catatan dari Federasi Serikat Guru Indonesia menunjukkan telah terjadi 10 tindak kekerasan seksual terhadap anak di sekolah hingga tanggal 18 Februari 2023 sejak pembukaan Januari. Adapun korban dari tindakan amoral tersebut tidak hanya perempuan, dari 85 korban sebanyak 37,2% merupakan laki-laki. Ketua Dewan Pakar FSGI Retno Listyani juga mengungkap bahwa 50 persen kasus kekerasan seksual terjadi di jenjang SD/MI, 10 persen pada jenjang SMP, dan 40 persen di Pondok Pesantren.

Kasus tersebut tentulah hanya sebagian kecil dari banyaknya kasus yang belum terungkap. Minimnya kepedulian terhadap tindakan pelecehan seksual menjadi salah satu alasan banyak individu dalam masyarakat belum menyadari bahwa tindakan yang diterima atau perbuat mereka adalah salah satu bentuk dari pelecehan seksual. Kurangnya pemahaman tentang seks telah menimbulkan kasus-kasus pelecehan seksual yang tidak terdeteksi. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Annisa Tuzzahra dkk. yang menyebutkan bahwa banyak dari korban pelecehan tidak mengetahui bahwa ia telah menjadi korban pelecehan, atau bahkan pelaku, akibat minimnya pengetahuan tentang seks dan masih sangat tabunya *sex education* di kalangan masyarakat Indonesia. Pada sumber yang sama sebagai studi pendahulu, disebutkan masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks belum penting untuk disampaikan sejak dini karena anak nantinya akan mengetahui

**Nadiyah Liddyani Hanif, 2023**

**PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN SISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

secara mandiri ketika tumbuh dewasa; anggapan tersebut didasari oleh adanya pandangan tabu terkait pendidikan seks (Tuzzahra, Hidayat, and Rahminda 2021).

Misalnya saja tindakan menggoda yang sering kali dilakukan oleh sekelompok siswa laki-laki ketika dilewati oleh perempuan. Sebuah ironi bahwa tindakan seperti demikian masih menjadi bahan candaan padahal dapat menimbulkan suatu dampak buruk bagi korban, mulai dari merasa tidak nyaman, ketakutan, hingga trauma. Hidayat dan Setyanto (dalam Zahro Qila et al., 2021) menafsirkan *catcalling* sebagai pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bentuk dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan. Sebuah konsep sosiologi untuk keadaan dimana pemerkosa dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas. Tidak hanya secara verbal, bahkan bercanda dengan menyentuh bagian intim masih marak terjadi di masa sekarang ini. Meskipun mereka melakukan aksinya terhadap sesama jenis kelamin, perbuatan tersebut tetaplah tidak wajar. Sebab, sejatinya manusia tetap memiliki bagian tubuh yang hanya boleh dijamah bukan oleh sembarang orang.

Jessor, dkk. (1991) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dihasilkan dari interaksi yang kompleks antara individu (internal) dengan lingkungannya (eksternal) dan kemudian menjadi suatu faktor yang disebut faktor psikososial. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan anak. Perkembangan anak di kemudian hari sangat dipengaruhi oleh tempat belajar pertamanya, yakni orang tua. Kokohnya ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak dipondasikan oleh sikap dan kebiasaan orang tua selama masa mendidik anak. Dari ikatan emosional yang terjalin itu lah kemudian akan membentuk suatu ikatan yang kuat berupa kelekatan (*attachment*). Monks dkk. (dalam Wahyuni, 2018), memperjelas bahwa kelekatan antara orang tua dan akan berpengaruh dan membawa peranan krusial secara kontinu sejak individu kanak-kanak hingga anak siap untuk menikah.

Purwandari (2011) menegaskan bahwa iklim keluarga dapat menjaga anak dari sikap menyimpang. Untuk itu orang tua perlu melakukan kontrol, komunikasi, serta mengatur keterlibatan anak dalam segala aktivitas yang membentuk kebersamaan; menjadi indikator iklim keluarga yang baik. Sebagai upaya

**Nadiyah Liddyni Haniyfa, 2023**

**PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN SISWA**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

mencegah kasus kekerasan seksual pada anak dapat ditingkatkan dengan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua (Handayani 2017). Pendidikan seks menjadi salah satu aspek bahasan penting di dalamnya. Orang tua perlu memberi pemahaman terkait seks secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Nurchahyati et al., (2022) juga menambahkan, demi menunjang keterbukaan dalam pembicaraan tersebut, maka orang tua harus menjaga keharmonisan dengan anak sehingga tidak ada sekat sampai membuat hal yang dibicarakan dianggap sesuatu yang tabu. Namun, masih banyak orang tua yang menganggap pendidikan seksual belum dirasa penting diajarkan sejak dini. Berakar dari ketidaktahuan orang tua terkait cara penyampaian pendidikan seksual sejak dini tersebut, banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak akan mengetahui pendidikan tersebut dengan mandiri ketika sudah dewasa kelak, seperti yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat adanya suatu permasalahan yang perlu dikaji dimana masih terjadinya pelecehan seksual yang terjadi di kalangan siswa dan dikemas dalam bentuk candaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa latar belakang keluarga anak sehingga memicu terjadinya perilaku pelecehan seksual. Sebab, salah satu sumber menunjukkan bahwa untuk mencegah pelecehan seksual mulai dari orang tua, sekolah, hingga masyarakat jelas perlu adanya memiliki perannya masing-masing (Meliyawati et al., 2016). Pendidikan seksual yang ditanamkan sejak dini menjadi salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap kasus-kasus pelecehan seksual (Appulembang et al., 2019). Lebih lanjut, pada sumber lain juga menegaskan longgarnya pengawasan dan perhatian dari orang tua menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pada penelitian ini secara garis besar memuat pertanyaan berupa: “Bagaimana Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Tindak Pelecehan Seksual?”. Adapun, pertanyaan tersebut dipecah menjadi tiga sub-pertanyaan yang akan dibahas lebih terperinci dalam penelitian ini adalah:

**Nadiyah Liddyni Haniyfa, 2023**

**PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN SISWA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu**

1. Seberapa tinggi latar belakang keluarga yang dimiliki oleh pelaku tindak pelecehan seksual di kalangan siswa?
2. Seberapa besar tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa?
3. Bagaimana latar belakang keluarga berpengaruh terhadap tindak kekerasan seksual?
4. Apa saja bentuk-bentuk dan faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan pelecehan seksual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kepada para pembaca terkait fenomena pelecehan seksual yang terjadi di kalangan siswa. Juga sebagai bacaan atau sumber literatur bagi penelitian selanjutnya. Adapun secara khusus, dirujuk atas rumusan masalah yang tertera, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Mengidentifikasi tingkat latar belakang pelaku tindak pelecehan seksual di kalangan siswa
2. Mengidentifikasi tingkat besaran tindak pelecehan seksual di kalangan siswa
3. Menguji ada pengaruh antara latar belakang keluarga terhadap tindak pelecehan seksual di kalangan siswa ( $H_1$ ) atau tidak ada pengaruh antara latar belakang keluarga terhadap tindak pelecehan di kalangan siswa ( $H_0$ ).
4. Mengidentifikasi bentuk-bentuk dan faktor pelecehan seksual di kalangan siswa

### **1.4 Hipotesis Penelitian**

$H_1$ : Ada pengaruh antara latar belakang keluarga terhadap tindak pelecehan seksual di kalangan siswa

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara latar belakang keluarga terhadap tindak pelecehan di kalangan siswa

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Nadiyah Liddyani Haniyfa, 2023

PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN SISWA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti harap buah dari kesimpulan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna referensi keustakaan bagi rekan-rekan yang sedang mengerjakan penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan pelecehan seksual.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Program Studi Sosiologi, dapat menjadi tambahan informasi terkait tindak pelecehan seksual yang terjadi pada lingkup peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas.
2. Bagi Masyarakat, meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan seksual sehingga dapat menanggulangi tindak pelecehan seksual sejak dini.
3. Bagi Pendidik, menjadi informasi atau sumber untuk disampaikan kepada peserta didik tentang pemahaman-pemahaman terkait kekerasan seksual sehingga peserta didik lebih peka dan peduli mengenai masalah tersebut.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

- a. Bab 1*, memuat pendahuluan dan merupakan bagian awal, yang terdiri dari 1) Latar belakang; 2) Rumusan masalah; 3) Tujuan penelitian; 4) Manfaat penelitian; dan 5) Struktur organisasi
- b. Bab 2*, memuat kajian pustaka mengenai pembahasan konsep dan teori dalam bidang penelitian yang dikaji
- c. Bab 3*, memuat rincian mengenai metode yang terdiri dari 1) Desain penelitian; 2) Partisipan dan tempat penelitian; 3) pengumpulan data; 4) analisis data; serta 5) isu etik
- d. Bab 4*, memuat temuan data yang didapat dianalisis dan dituangkan pada bagian pembahasan berdasarkan teori yang digunakan
- e. Bab 5*, memuat kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian.